

SEMIOTIKA SILIWANGI PADA MASYARAKAT SUNDA

Retty Isnendes

Abstrak: *Tulisan ini membahas Siliwangi sebagai tanda pada masyarakat Sunda. Siliwangi yang terkenal pada masyarakat Sunda dikaji melalui pendekatan semiotika Barthes. Hasil yang didapat adalah ditransformasinya kebesaran Siliwangi melalui tiga tanda wilayah kharismatik, yaitu: kehormatan, kebanggaan, dan kekuasaan. Selain itu Siliwangi dibahas melalui tiga hubungan tanda, yaitu: hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik, juga eratnya hubungan Siliwangi dengan bahasa-wicara dan budaya, serta signifikasi Siliwangi sebagai sistem kedua, yaitu sebagai sistem konotasi dan meta bahasa.*

Kata Kunci: semiotika, Siliwangi, Sunda

PENDAHULUAN

Cerita mengenai (Prabu) Siliwangi telah tercantum dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi (Danasasmita, dkk, 1987:83). Menurut para pakar sejarah Sunda, nama Siliwangi sebagai tokoh historis tidak terdapat dalam sumber-sumber historis primer. Akan tetapi, kecuali pada naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Danasamita, 2003:65), nama tersebut hanya ada dalam naskah sastra dan dalam naskah sastra sejarah (babad) yang termasuk jenis historiografi tradisional.

Salah satu sifat historiografi tradisional adalah mencampuradukkan kebenaran historis dengan kebenaran legendaris. Artinya, aspek sastra berbaur dengan aspek sejarah, sehingga Teeuw menyebutnya sebagai *karya*

Isnendes

sastra sejarah. Ekadjati menyatakan hal yang sama dengan Teeuw. Menurut Ekadjati berdasarkan pada bukti-bukti historis yang ada, tokoh (Prabu) Siliwangi bukanlah tokoh historis melainkan *tokoh sastra sejarah*. Artinya, menurut Ekadjati pula, tokoh itu ada tetapi keberadaannya sudah dibumbui unsur sastra dan legenda (Herlina Lubis, 2000:81).

Para pakar sejarah Sunda, seperti: Atja, Saleh Danasasmita, Moh. Amir Sutaarga, Edi. S. Ekadjati, Ajatrohaedi, Iskandarwassid, Nina Herlina Lubis, dan yang lainnya (juga orang-orang Belanda yang pakar sejarah Sunda) memberikan identifikasi yang berbeda tentang tokoh sejarah yang terselimuti mitos tersebut. Akan tetapi, dari perbincangan para pakar selama ini, penulis menarik kesimpulan bahwa yang diidentikkan sebagai (Prabu) Siliwangi adalah tiga orang raja Sunda yang luar biasa ‘prestasinya’. Tiga orang raja Sunda tersebut adalah: 1) Prabu Linggabuana (Prabu Wangi), 2) Prabu Niskala Wastu Kencana, dan 3) Prabu Sri Baduga Maharaja.

Pengidentikkan para pakar selama ini memang baru pada wacana, belum pada cetak biru yang lebih tegas. Penunjukkan tersebut berdasarkan tafsiran, pemaknaan terhadap kata ‘siliwangi’ secara etimologis serta perbandingan silsilah tahun keberadaan (Prabu) Siliwangi pada naskah sastra-sejarah dengan naskah sejarah-primer.

Secara etimologis, kata ‘siliwangi’ diartikan sebagai: 1) tokoh yang hilang jasadnya, yang kemudian muncul/datang lagi dengan hanya membawa nama atau keharuman namanya yang tersebar kemudian [*sili(h)* = ganti, yang tergantikan, *wangi* = wangi, harum], 2) tokoh yang

Isnendes

menggantikan tokoh Prabu Wangi [*sili(h)* = ganti, yang menggantikan, *wangi* = wangi, harum, keharuman Prabu Wangi], dan 3) tokoh yang dua kali *diistrénan* ‘dilantik, dinobatkan’ dengan dua kali mengganti nama [*sili(h)wangi* = *asilih* wewangi, *asilih* = mengganti, *wewangi* = nama, gelar].

Kata ‘siliwangi’ pertama diidentikkan pada tokoh Prabu Linggabuana (1350-1357) yang meninggal di Bubat-Trowulan, sewaktu akan menikahkan putrinya, Dewi Citraresmi atau Dyah Pitaloka pada Prabu Hayam Wuruk. Akan tetapi, raja Sunda itu tidak kembali, yang kembali hanyalah nama dan abu jenazahnya. Kepatriotannya terpatri dan mewangi pada rakyat kerajaan Sunda, sehingga dijulukilah raja Sunda itu sebagai Prabu Wangi.

Kata ‘siliwangi’ kedua diidentikkan pada tokoh Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1475). Menurut naskah-naskah Sunda, pada pemerintahan raja ini, kerajaan Sunda berada pada masa kejayaan, kemakmuran, dan keemasan. Wajah dan tingkah laku raja Sunda ini dikatakan serupa dengan ayahnya (Prabu Wangi) dan sangat dicintai rakyatnya. Keadilan dan kebijaksanaannya melestarikan pemerintahannya (hampir 100 tahun).

Kata ‘siliwangi; ketiga diidentikkan pada tokoh Prabu Sri Baduga Maharaja (1482-1521). Kasus dua kali pelantikan/penobatan dengan diberi nama julukan dua kali, hanya terjadi pada raja Sunda ini. Putra Mahkota, dengan nama Sang Ratu Jayadewata ini, pertama kali dinobatkan sebagai raja dengan gelar Prabu Guru Dewataprana, dan kemudian dinobatkan lagi dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Ratu

Isnendes

Dewata (Danasamita, 2003:65). Raja Sunda ini pulalah yang kembali menyatukan kerajaan Sunda (kerajaan Galuh –yang berpusat di Kawali dan kerajaan Sunda –yang berpusat di Bogor) dan mempopulerkan Kerajaan Sunda dengan nama Pakuan Pajajaran. Beliau sangat terkenal memperhatikan kehidupan beragama, melindungi pemuka-pemuka agama, dan mengukuhkan tempat-tempat suci keagamaan. Pada pemerintahan beliau ini pulalah kerajaan Sunda mencapai puncak kejayaannya.

KAJIAN TEORI

□ Konsep Dasar Semiotika Barthes

Istilah ‘semiotik’ berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti ‘tanda’. Secara sederhana, semiotik diartikan sebagai ‘ilmu tanda’. Tanda diartikan sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain’. Jadi, semiotik adalah ‘ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berposisi sebagai wakil dari sesuatu yang lain’. Sesuatu yang mewakili tersebut disebut penanda (tanda), sedangkan yang mewakilinya disebut petanda (makna). Tanda adalah kesatuan yang tidak terpisahkan antara penanda dan petandanya, atau bila digambarkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Tanda} = \frac{\text{Penanda}}{\text{Petanda}}$$

Semiotik bagi Barthes adalah mempelajari segala sistem tanda, apapun substansi dan batasannya: gerak, bunyi, musik, objek, dan atau

Isnendes

asosiasi kompleks antara semua itu. Bagi Barthes, wilayah kerja semiotik menjadi sangat luas, dan bahasa menjadi salah satu bagian dari padanya selain ada banyak unsur lain yang bisa dipelajari sebagai tanda (*other than language*). Akan tetapi, karena bahasa adalah hal yang sangat penting, maka bagi sistem tanda yang lain, bahasa tidak hanya berposisi sebagai model, tetapi juga sebagai komponen, pemancar, atau bahkan tanda bagi sistem tanda yang lain.

Konsep-konsep semiotik Barthes sebenarnya mengantarkan pembaca pada keinginan untuk menganalisis atau mengkaji. Konsep dasar arah analisis Barthes sebenarnya adalah tersebar: meluas dan mendalam. Dengan demikian, dibedakan arah analisis semiotika dengan dua cara, yaitu: *meluas* dan *mendalam*.

Analisis meluas adalah analisis yang berusaha menemukan pertalian tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya dalam kerangka prinsip persamaan dan perbedaan. Analisis ini terarah pada rangkaian tanda yang terdapat pada setiap level dari sistem (kata-kata, objek, dunia, dll.). Hal ini berbeda dengan analisis mendalam. Analisis mendalam adalah analisis yang membuka seluk-beluk dari sistem (kata-kata, objek, dunia, dll.).

Untuk menganalisis objek, diperlukan perangkat analisisnya atau poin-poin penting yang menjadi dasarnya. Konsep dasar semiotika Barthes adalah: 1) tanda, 2) tiga macam hubungan tanda (simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik), 3) bahasa-wicara dan budaya, dan 4) *signification* (Sunardi, 2002:46).

Isnendes

ANALISIS

□ Tanda

Tanda, menurut Saussure yang ditransformasi Barthes, mempunyai tiga wajah, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek materialnya (*signifier*), dan aspek mental/konseptual yang ditunjuk oleh aspek materialnya (*signified*).

Dalam hal ini, kata Siliwangi menjadi tanda karena kata itu memiliki penanda (struktur fisik bahasa: s-i-l-i-w-a-n-g-i) dan petandanya adalah ‘tokoh kharismatik yang berhubungan dengan kerormatan (martabat), kebanggaan (patriotisme), dan kekuasaan (penguasa wilayah/kerajaan)’.

Siliwangi, kemudian, menjadi tanda baru pada meta bahasa yang baru pula. Petanda baru tersebut berada pada tiga wilayah kharismatik Siliwangi, yakni yang berhubungan dengan kehormatan, kebanggaan, dan kekuasaan.

Kehormatan. Siliwangi dijadikan sebagai pangkal silsilah/genealogis, yaitu sebagai penjamin status sosial dan psikologis masyarakat Sunda, terutama elite politik Priangan, dan sebagai cikal bakal raja-raja Islam di *tatar* Sunda.

Pada wilayah ini terdapat ungkapan model: ‘*seuweu-siwi* Siliwangi’ (keturunan/anak cucu Prabu Siliwangi), ‘Universitas Siliwangi’, ‘Bumi Siliwangi’ (sebutan untuk Universitas Pendidikan Indonesia –dulu IKIP Bandung), ‘SMU-STM Siliwangi’, ‘pantun Siliwangi’ (cerita tutur

Isnendes

masyarakat Sunda/kesenian Sunda), ‘babad Siliwangi’, ‘legenda Siliwangi’, ‘Prahara Siliwangi’ (judul sinetron), dan lain sebagainya.

Kebanggaan. Siliwangi diidentikkan dengan kekuatan dan kebanggan, di antaranya diambilnya kata siliwangi untuk menunjukkan hal-hal yang berbau patriotisme. Pada wilayah ini terdapat ungkapan model: ‘Divisi Siliwangi’, ‘tentara Siliwangi’, ‘pasukan Siliwangi’, ‘prajurit Siliwangi’, ‘panji (bendera) Siliwangi’, ‘Angkatan Muda Siliwangi’, ‘maung Siliwangi’ (harimau = sebuah tanda kemiliteran (kepala harimau) bagi Divisi Siliwangi dan sebutan ngetop (maung Bandung) organisasi sepak bola Bandung (PERSIB)), dan lain sebagainya.

Kekuasaan. Siliwangi diidentikkan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah berhubungan dengan penguasaan suatu wilayah atau tempat.

Pada wilayah ini terdapat ungkapan model: ‘Jalan Siliwangi’, ‘patilasan Siliwangi’ (tempat-tempat yang dianggap bersejarah yang berhubungan dengan keberadaan Siliwangi), ‘Bioskop Siliwangi’ (penguasaan simbol agar menarik perhatian massa, *ngalap berkah*, atau memang bioskop itu berada di Jalan Siliwangi), ‘bumi Siliwangi’ (seluruh wilayah *tatar* Sunda), ‘wangsit Siliwangi’ (ilapat yang datang pada seorang paripurna untuk menentukan pimpinan atau wilayah kekuasaan), dan lain sebagainya.

Ketiga tanda tersebut mempunyai nilai guna/fungsi dan nilai simbolik. Kata Siliwangi sebagai nilai guna masih berfungsi sampai

Isnendes

sekarang. Contoh, situasi politik kolonial Hindia-Belanda pada awal abad ke-18 hingga awal abad ke-20 mempengaruhi proses birokrasi dan potensi individual calon elit politik bangsa pribumi. Calon bupati/elite pribumi yang ‘berdarah Siliwangi’ akan dijamin memiliki otoritas tradisional yang diperlukan (Herlina Lubis, 2003:23). Contoh lain, pada masa sekarang, seorang prajurit Divisi Siliwangi yang bila berkunjung ke desa-desa dan menyatakan dirinya sebagai ‘tentara Siliwangi’, akan mudah diterima masyarakat, dihormati dan dijamu penduduk, bahkan dengan mudah bisa diterima sebagai menantu.

Walaupun penulis membagi tanda Siliwangi pada tiga wilayah kharismatik, tetapi simbol kehormatan, kebanggaan, dan kekuasaan ini pada kenyataannya menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Pembagian ini hanya untuk memudahkan dan sebagai titik tekan ungkapan model yang satu dari yang lainnya. Pada kehormatan ada kebanggaan dan kekuasaan. Pada kebanggaan terdapat kehormatan dan kekuasaan. Demikian pula, pada kekuasaan, jelas sekali kehormatan dan kebanggaan menyertainya.

□ **Tiga Macam Hubungan Tanda**

Tiga macam hubungan tanda ini adalah: hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik.

Hubungan Simbolik. Hubungan simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal (hubungan penanda dan petanda). Hubungan simbolik ini menunjuk pada status

Isnendes

kemandirian tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Kemandirian ini membuat tanda tersebut menduduki status simbol.

Kata 'siliwangi' menjadi simbol bagi masyarakat Sunda, khususnya bagi keluarga yang mengaku sebagai turunannya. Simbol ini adalah pengakuan *teureuh menak* Sunda 'trah ningrat'. Simbol ini meliputi darah biru, *dangiang* 'pamor, aura', kekayaan, materi, kekuasaan tempat, hingga gaya hidup yang ngamenak.

Demikian juga dengan penyebutan Bumi Siliwangi bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya bagi bangunan Isola, mempunyai hubungan simbolik dengan kharisma (Prabu) Siliwangi. Isola adalah bangunan yang mempunyai nilai sejarah dalam perjuangan kemerdekaan RI. Isola yang berdiri menjulang di kota Bandung utara di tanah Sunda, setelah pasca kemerdekaan menjadi simbol bagi IKIP/UPI Bandung sekaligus menjadi simbol pendidikan di Indonesia. Dengan menempatkan model 'Bumi Siliwangi' pada wilayah tanda kehormatan, universitas ini menjadi salah satu lembaga tinggi yang patut diperhitungkan di Indonesia. Dengan basis pendidikan dan menghasilkan tenaga pengajar yang berkualitas yang disebar di se-antero Indonesia, lembaga tinggi ini menjadi komponen penting dalam bidang pendidikan bangsa. Di sinilah, di *patapaan seuweu-siwi* yang *kajojo sa-Nusantara/* yang *pada muru ti jauhna/ kader-kader harapan bangsa/ meuseuh dirina prihatin/ keur babakti demi lemah cai/* begitu kata sepenggal larik lagu "Isola, Bumi Siliwangi". Begitu membanggakan dan

Isnendes

sangat terhormat. Penyebutan Bumi Siliwangi bagi Universitas Pendidikan Indonesia sangat signifikan dengan ‘isi’ dari penandanya sendiri.

Ada juga gejala simbolik yang mengeksploitasi tanda-tanda simbolik. Gambar kepala *lodaya* ‘harimau besar’ bagi Divisi Siliwangi adalah menggambarkan kekuatan raja hutan yang penuh wibawa dan kekuasaan.

Mengapa kepala *lodaya* dipakai untuk menggambarkan Siliwangi? Karena dalam mitologi Pajajaran, diyakini bahwa Prabu Siliwangi yang dikejar oleh keponakannya, Kean Santang, untuk diislamkan itu, lari ke hutan Sancang-Garut dan beliau *ngahiang* ‘menghilang’ lalu berubah wujud menjadi *lodaya*¹

Karena itulah, kepala *lodaya* dijadikan simbol militer oleh Divisi Siliwangi, Nilai simbolik ini mensugesti divisi ini untuk menjadi satu kekuatan besar di antara divisi yang ada di Indonesia dengan pembuktian nyata pada kegiatan kemiliteran di Indonesia dan di luar negeri. Misalnya saja kesuksesan Divisi Siliwangi ketika mengepung dan menangkap Kahar Muzakar di Sulawesi, Karto Suwiryo di Jawa Barat, keberhasilan operasi militer di Aceh pada masa revolusi fisik (bahkan hingga sekarang, menurut laporan majalah *Mangle*, masyarakat NAD yang berada di DOM selalu

¹ Bandingkan dengan Siliwangi sebagai cikal bakal raja-raja Islam di Jawa Barat. Ironis! Menurut Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd –dosen pengampu Sejarah Sunda di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI, hal itu merupakan sebuah petanda bahwa penyebaran agama Islam di Tatar Sunda ditempuh dengan cara damai karena sebelum Prabu Siliwangi *ngahiang*, beliau memberikan *kai Kaboa* pada Kean Santang. Hal itu diartikan sebagai ketaatan beliau pada *agemannya* tetapi mengizinkan Islam berkembang di tatar Sunda dengan memberikan kekuasaan pada Kean Santang. Hal ini sejalan dengan isi Naskah Wangsakerta, yang menjelaskan bahwa Prabu Siliwangi mengizinkan kemenakannya (Pangeran Cakrabuana) menyebarluaskan Islam di Cirebon, bahkan istrinya sendiri diizinkan masuk Islam dan cucunya kemudian, Sunan Gunung Jati, menjadi susuhunan orang Islam di Jawa Barat. Dengan demikian petanda itu mengalami penyelarasan dengan sejarah.

Isnendes

menanyakan dan menginginkan pasukan dari Divisi Siliwangi, karena prajuritnya dikenal ramah dan cepat beradaptasi), penjagaan militer internasional (bergabung dengan PBB) di Kongo, Afrika, Colombia, Mesir, dan sebagainya.

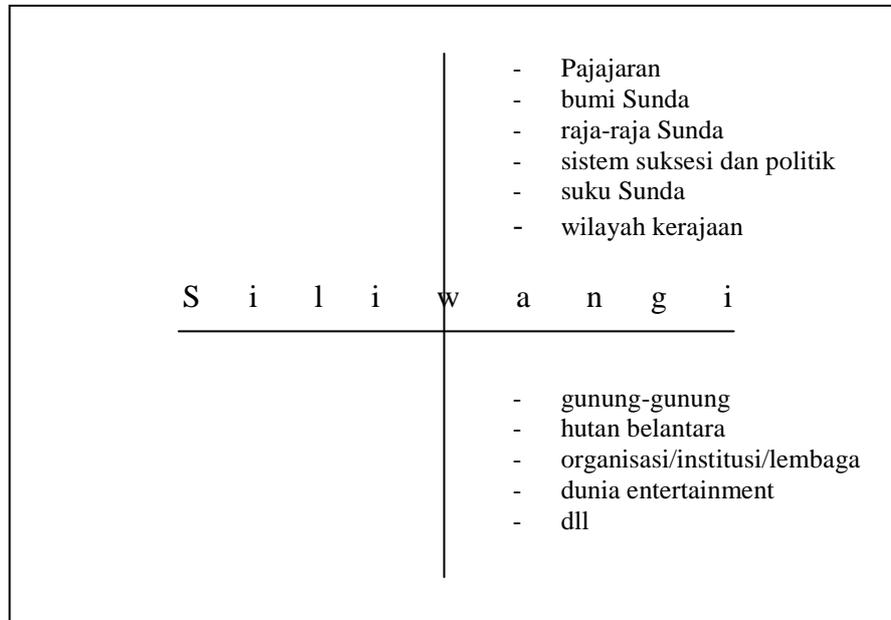
Kepala lodaya juga dijadikan simbol bagi organisasi AMS (Angkatan Muda Siliwangi), Universitas Siliwangi, dan PERSIB, sedangkan nama Siliwangi sendiri dijadikan simbol organisasi, lembaga, institusi, nama jalan, kesenian, judul sinetron, dan sebagainya, seperti yang telah disebutkan di muka.

Hubungan Paradigmatik. Hubungan paradigmatik adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan benda lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatik adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem.

Hubungan paradigmatik pada kata Siliwangi menghasilkan arah sebaran yang mendalam. Dari kata Siliwangi terdapat hal-hal lain yang tersembunyi dan tidak kita ketahui sebelumnya. Dengan demikian, kata Siliwangi mengungkap seluk beluk yang mempengaruhi dan berhubungan dengannya.

Pada kata Siliwangi terdapat hubungan paradigmatik dengan: Kerajaan Pajajaran, raja-raja Sunda –lengkap dengan sistem kepemimpinan dan kekuasaan atas wilayahnya—, sistem suksesi dan politik Sunda, suku bangsa Sunda, gunung-gunung, hutan belantara, satu divisi nasional Indonesia, menak Sunda, dan nama organisasi/lembaga/institusi, sampai dunia intertainmet (lihat skema 1)

Skema 1
Hubungan Paradigmatik Siliwangi



Hubungan Sintagmatik. Hubungan sintagmatik pada kata Siliwangi atau hubungan aktual adalah hubungan yang menunjuk suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya. Hubungan sintagmatik mengajak kita untuk mencari kesadaran. Kesadaran tersebut meliputi kesadaran logis dan kausalitas.

Kesadaran sintagmatik mengandaikan bahwa penanda suatu tanda tergantung pada hubungan logis atau kausalitas. Jadi, kesadaran ini adalah menciptakan suatu struktur dan ini dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai unsur yang ada.

Isnendes

Hubungan sintagmatik pada kata Siliwangi menghasilkan arah sebaran yang meluas dengan menghubungkan kata-kata yang mendahului kata siliwangi (lihat skema 2)

Skema 2
Hubungan Sintagmatik Siliwangi

<p><i>seuweu-siwi</i> Universitas panji patilasan babad Divisi (tentara, pasukan, prajurit) wangsit Prahara dll.</p>	<p>Bumi bumi SMU/STM pantun legenda Angkatan Muda maung wangsit bioskop jalan</p>
<p>S i l i w</p>	<p>a n g i</p>

❑ **Bahasa-Wicara dan Budaya**

Barthes membedakan bahasa dengan wicara/tutur. Bahasa dipahami sebagai suatu lembaga sosial dalam pengertian kontrak kolektif yang harus diterima seseorang dalam keseluruhannya, jika orang tersebut ingin berkomunikasi. Akan tetapi, sebagai lembaga sosial, bahasa tidak dapat diciptakan dan diubah oleh individu. Apapun wicara/tutur merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi indivisual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Isnendes

Menurut Barthes, bahasa dan wicara berhubungan secara dialektis. Menurutnya, praksis bahasa terjadi dalam pertukaran antara kedua hal tersebut. Seseorang tidak dapat menguasai wicara kecuali dengan mendasarkan diri pada bahasa. Sebaliknya, suatu bahasa hanya mungkin berangkat dari wicara, Suatu bahasa tidak pernah ada kecuali dalam diri 'massa yang berbicara'.

Demikian juga dengan bahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Sunda, memunculkan muatan-muatan budaya dari kata Siliwangi. Contohnya, dalam sastra, kata Siliwangi mengandung muatan keindahan dan misteri. Keindahannya sendiri dibangun atas unsur estetik dan ekstra estetik.

Unsur estetik adalah unsur bahasa yang membangun kata tersebut. Pada kata Siliwangi ada dominasi asonansi i yang memuat *wirahma* 'irama' bunyi yang menegaskan keindahan yang membayangkan keagungan, kesucian, ketabahan, penerimaan yang pasrah dan murni, sekaligus kepedihan, kesakitan, emosi terpendam yang maha dahsyat. Unsur ekstra estetik Siliwangi mengacu pada konteks budaya Sunda, yang meyakini Siliwangi sebagai tokoh kharismatik yang terselimuti mitos, penuh misteri, dan keajaiban.

Kata Siliwangi dari unsur kebahasaan dapat diuraikan dari kata *sili(h)* dan *wangi* yang artinya telah diterangkan di muka. Demikian juga ungkapan-ungkapan model yang mendasarkan dirinya pada Siliwangi dapat dirujuk keberadaanya, misalnya:

Isnendes

Divisi + Siliwangi = Divisi Siliwangi

Universitas + Siliwangi = Universitas Siliwangi

Bumi + Siliwangi = Bumi Siliwangi, dsb.

Kedua kata tersebut sama fungsinya sebagai kata benda, yang menyimpan kedua kata tersebut tidak bisa dipertukarkan. Karena apabila hal itu dilakukan, maka ungkapan model kata tersebut tidak memiliki arti bagi masyarakat Sunda sebagai penuturnya.

Siliwangi yang hidup pada pikiran orang Sunda adalah wicara/tuturan dari aktualisasi penjelmaan raja yang ideal. Begitu juga, semua ungkapan-ungkapan model yang mendasarkan dirinya pada kata Siliwangi adalah wicara/tutur, karena ia telah menjadi wacana yang berkembang di masyarakat Sunda dan ia juga adalah aktualisasi dari 'keinginan menjadi seperti Siliwangi'. Ungkapan-ungkapan model tersebut mengacu pada satu keinginan yang sama, tetapi memiliki keragaman arti khusus dalam aktualisasinya.

□ **Signification**

Sistem signifikasi menurut Barthes terdiri dari tiga komponen, yaitu: ekspresi (E), isi (C), dan relasi E dan C (R). Secara keseluruhan, sistem itu membentuk ERC. Akan tetapi, dalam bahasa dimungkinkan adanya sistem-sistem signifikasi lain yang bertopang pada sistem pertama.

Sistem pertama disebut denotasi, sedangkan sistem kedua adalah konotasi dan meta bahasa. Sistem konotasi adalah sistem signifikasi yang di

Isnendes

dalamnya sistem signifikasi pertama menjadi ekspresi dari dirinya sendiri. Adapun sistem meta bahasa adalah sistem signifikasi keseluruhan dataran yang isinya merupakan sistem signifikasi yang lain.

Sekali lagi, Siliwangi adalah sebuah penanda. Petandanya adalah ‘tokoh kharismatik yang memancarkan kehormatan (martabat), kebanggaan (patriotisme), dan kekuasaan (kekuatan raja atas wilayahnya)’. Siliwangi adalah sebuah penanda dan petanda barunya adalah ‘identitas diri bagi masyarakat Sunda’. Secara meta bahasa menampilkan petanda baru yakni ‘konsep pemimpin dan kepemimpinan yang ideal dan diidamkan yang mampu mengubah sistem ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan sebuah negara ke arah kesempurnaan’.

Organisasi/lembaga/institusi yang memakai kata Siliwangi adalah penanda (Divisi, tentara, pasukan, prajurit, Angkatan Muda, Universitas, Bumi, dll.). Petandanya adalah ‘manifestasi keinginan dirinya menjadi besar, kharismatik, dan penuh kekuatan seperti Siliwangi’. Ungkapan-ungkapan model organisasi/lembaga/institusi tersebut adalah sebuah penanda dan petandanya adalah ‘mencetak pribadi-pribadi atau kader-kader seperti Siliwangi’. Secara meta bahasa, hal ini membentuk petanda baru yaitu ‘generasi muda yang tangguh, yang akan meneruskan kejayaan bangsanya’. Atau mungkin, secara meta bahasa hanya ‘romantisme sejarah’ (jalan, bioskop, dan judul sinetron) atau juga ‘keinginan meraup keuntungan dengan memanfaatkan nama besar Siliwangi’.

Isnendes

Demikian juga dengan gambar kepala *maung/lodaya* yang menjadi simbol lembaga dan organisasi. Hal tersebut adalah penanda, sedangkan petandanya adalah lembaga dan organisasi tersebut diharapkan ‘penuh kekuatan seperti halnya raja rimba jelmaan (Prabu) Siliwangi yang tak terkalahkan dengan semangat keberanian, kejujuran, dan kewibawaannya’. Gambar tersebut juga penanda dengan petanda baru sebagai ‘lembaga milik rakyat Jawa Barat, dengan demikian, rakyat Jawa Barat wajib memelihara dan membelanya’, atau dengan kata lain ‘tak ada kekuatan kecuali pada rakyat (Jawa Barat)’.

Slogan Divisi Siliwangi yang unik pun menjadi penanda “Siliwangi adalah rakyat Jawa Barat dan rakyat Jawa Barat adalah Siliwangi” dan sekarang ditambah menjadi “Siliwangi adalah rakyat Jawa Barat dan Banten, dan rakyat Jawa Barat dan Banten adalah Siliwangi”, petandanya adalah ‘lembaga tersebut adalah milik rakyat dan rakyat wajib merasa memiliki dan membantu lembaga militer tersebut, dan sebagai timbal baliknya, lembaga militer itu wajib membela dan melindungi rakyat (Jawa Barat dan Banten)’.

Gambar kepala maung pada organisasi PERSIB pun adalah penanda. Petandanya bahwa ‘organisasi olah raga itu penuh kekuatan dan keberanian dan diharapkan menjadi raja lapangan yang selalu menang pada setiap pertandingan’. Karena sebagai milik masyarakat Jawa Barat, maka organisasi olah raga ini harus ‘didukung sepenuhnya oleh masyarakat Jawa Barat’. Masyarakat harus mensuplainya dengan materi dan immateri. Bank-bank mendukungnya dengan materi, begitu juga dengan pabrik sepatu, kaos,

Isnendes

minuman, dsb. mendukungnya dengan menjadi sponsor pada setiap pertandingan. Viking (organisasi pencinta PERSIB) mendukungnya dengan moral dan spiritual, mentertibkan dirinya dan berusaha tidak membuat kericuhan di lapangan, dsb. Sebagai imbalannya, PERSIB berjuang mati-matian merebut kemenangan di lapangan.

Meta bahasa bagi Divisi Siliwangi dan PERSIB ini lebih mengarah pada simbiosis mutualisme atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara oposisi binner: kuat-lemah, tentara-rakyat, pemain-penonton, dan juga pemimpin (penguasa)- masyarakat.

PENUTUP

Siliwangi dikaji dari kacamata Roland Barthes menghasilkan tafsiran yang sangat menarik. Tafsiran-tafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari kerangka budaya, dalam hal ini budaya Sunda. Siliwangi menjadi tanda dan simbol bagi masyarakat Sunda. Tanda itu adalah berhubungan dengan kehormatan, kebanggaan, dan kekuasaan bagi masyarakat Sunda.

Lewat pendekatan semiotik, apapun substansi yang dianalisis akan membuka diri dan memancarkan arti dan maknanya yang terselubung. Akan tetapi, pada akhirnya, tanda bisa berubah tergantung kemampuan analisis dan kepentingan semiotik yang bersangkutan. Semua menjadi serba mungkin.***

Isnendes

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. Tr. Richard Miller. Oxford: Basil Blackwell.
- Danasasmita, Saleh, dkk., 1987. *Sewaka Darma—Sanghyang Siksa Kandang Karesian—Amanat Galunggung* (Transkripsi dan Terjemahan Naskah Sunda. Bandung: Depdikbud—Jawa Barat.
- , 2003. *Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi*. Bandung: Girimukti.
- Faruk. 2002. “Semiotika” (Diktat Bahan Kuliah). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Herlina Lubis, Nina. 2000. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1984. *Prabu Siliwangi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik* (edisi revisi). Yogyakarta: Kanisius.
- Umsari, Oyon Sofyan. 2001. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Sunda*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Prov. Jawa Barat.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS). 1980. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.